

PERKEMBANGAN VARIASI BENTUK DAN SPATIAL ANGKUL-ANGKUL, TELAJAKAN DAN TEMBOK PENYENGER DI DENPASAR

Oleh : Bagus Made Arjana *)

ABSTRACT

The age progress has an implication on increasing from the agriculture sector to modern marked by some variants of its former shape. The phenomenon of some variants above are as an indicator of the change existence. In side, it's contained conflict values between ; (i) the traditional-modern, and (ii) the progressive-conservative strength. At the conflict, is the traditional or modern architecture as a winner, even it will happen some variants else as a new synthesis of creative answer and critical attitude to the conflict. There is no single answer that can describe it.

The study is a qualitative approach to a new exploration about some form and spatial variants phenomenon of appearing the gate (angkul-angkul), front landscape (telajakan) and fence (tembok penyenger). The analysis of the form and spatial use through the discussing of meaning, logical reason, and its metamorphose by doing the synchronic and diachronic approach.

The research results show that some traditional architecture values are abandon, the others continue as the core culture and there some items are changed as peripheral core. The abandon substances are (i) traditional measurement of the gate and fence (ii) the pattern circulation regarding the accessibility to the front kitchen, (iii) the blocking divider (aling-aling), (iv) the roof of angkul-angkul, and (v) the former function of the front landscape as a alignment, (vi) catur paduraksa of the fence, and (vii) the existence of cangkem kodok. The new substance are : (i) the ex-industries material, (ii) the ramp as a substation of step, (iii) the worship form as a perfection of plankiran and (iv) the pedestrian and sanitary added to telajakan. The core culture are : (i) the main function as a gate (angkul-angkul) and a site fence (tembok penyenger) and (ii) the leg and body part of angkul-angkul

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini di Indonesia mengalami transisi dengan perubahan pada semua sektor kebudayaan sebagai konsekuensi logis pembangunan, ditandai oleh adanya berbagai variasi dari bentuk semula. Transisi utama yang terjadi adalah perubahan dari budaya agraris/pertanian ke budaya industri (Koentjaraningrat, 1987). Perubahan ini terjadi pada sistem sosial, ekonomi dan fisik, termasuk pada arsitektur. Fenomena adanya berbagai variasi sebagai indikator adanya perubahan, di dalamnya terkandung nilai konflik-konflik antara nilai tradisional-modern,

antara kekuatan konservatif-progresif (Salija, Y, 1975). Pada konflik ini apakah arsitektur vernacular/tradisional atau arsitektur modern menjadi pemenang ?, atukah terjadi variasi-variasi yang merupakan sintesa-sintesa baru sebagai jawaban kreatif serta sikap kritis terhadap konflik itu. Pembahasan mengenai variasi sebagai indikator perubahan akan menyangkut : (i) kenapa timbulnya variasi, (ii) kecepatan & jenis variasi dan (iii) faktor-faktor yang terdapat dalam variasi tersebut (Soekamto, 1984).

Variasi bentuk dan spatial bangunan merupakan fenomena yang sangat kompleks dan tidak ada penjelasan tunggal yang bisa diajukan untuk mendeskripsikannya.

Sementara itu, bentuk rumah menurut Amos Rapoport (1969) adalah konsekuensi keseluruhan atas faktor-faktor sosio-kultural (sosial, budaya, ritual dan ekonomi) serta fisik. Terkait dengan fenomena perubahan di atas, maka penjelasan adanya variasi bisa diungkap melalui kajian terhadap faktor sosio-kultural dan fisik di atas.

Angkul-angkul atau pintu masuk, *Telajakan* dan *Tembok Penyengker* adalah satu buah paket pelengkap rumah tinggal tradisional Bali. Paket dewasa ini juga mengalami perkembangan sebagai jawaban kemajuan jaman. Bagaimana bentuk variasi yang muncul di lapangan ?, sebagai jawaban nya akan dikaji pada penelitian berikut ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat diajukan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. bagaimanakah perkembangan bentuk dan spatial *angkul-angkul*, *telajakan* dan *tembok penyengker* yang terjadi saat ini
2. bagian-bagian manakah yang masih tetap bertahan (*core culture*) dan berubah (*peripheral culture*) ?
3. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk dan spatial di atas ?

II. TINJAUAN PUSTAKA

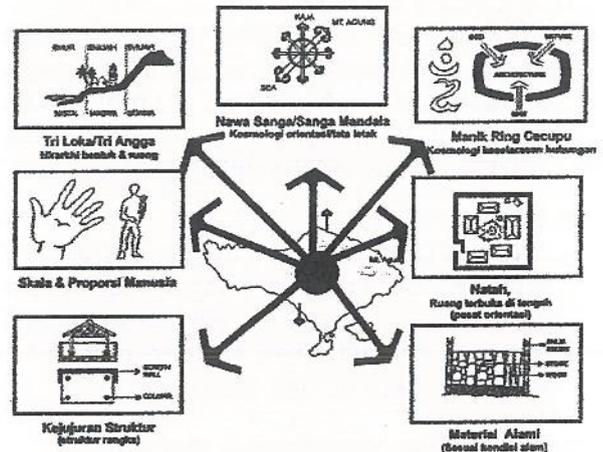
2.1. Sistem dalam Arsitektur :

Habraken (1978) menyatakan bahwa dalam bangunan tradisional, dapat dikenal beberapa sistem untuk mendeskripsikannya, berikut adalah unsur-unsur yang menyusun bangunan, seperti :

1. sistem spatial, pada sistem ini terdapat unsur-unsur : fungsi, orientasi, hirarkhi, tata letak dan sistem simbolik.
2. sistem fisik, mencakup unsur bahan, tekstur permukaan, struktur, konstruksi dan proporsi.
3. sistem bentuk meliputi unsur gubahan massa, atap, dinding, lantai, sumbu dan ukuran/sikut.

2.2 . Konsep Design Bangunan Bali.

Eko Budihardjo (1986) mengemukakan 7 (tujuh) konsep dasar dalam design bangunan Bali (Gambar 1), di antaranya adalah :



Gambar 1

Konsep Design Bangunan Bali

Sumber : Eko Budihardjo, 1986)

- a. *Tri loka/mandala* dan *tri angga*.
Hirarkhi ruang yang membagi secara, baik makro kosmos (alam) dan mikro-kosmis (manusia & bangunan) menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu bagian kepala (*swah loka*), badan (*bwah loka*) dan kaki (*bhur loka*).
- b. *Nawasanga/sangamandala*
Kosmologi dalam orientasi atau kiblat terhadap sumbu relegi, antara arah gunung (*kaja* bernilai utama) dan laut (*kelod* bernilai *nista*) serta sumbu bumi arah dari matahari terbit (*kangin* bernilai utama) serta tenggelam (*kauh* bernilai *nista*). Perpaduan kedua sumbu ini melahirkan 9 zone yang disebut dengan *sangamandala*
- c. *Manik Ring Cecupu*,
Sebuah kosmologi keselarasan hubungan arsitektural antara manusia, lingkungan dan Tuhan (sang pencipta)
- d. *Skala dan Proporsi Manusia*
Bangunan Bali selalu memakai ukuran/ sikut pemiliknya atau antropometri, baik ukuran tapak kakinya untuk jarak antar

bangunan maupun jari tangan untuk dimensi fisik bangunan.

e. *Natah*.

Adanya *open space* di tengah-tengah komposisi bangunan & sekaligus menjadi

f. *Kejujuran Struktur*

Konsep kejujuran sistem struktur rangka dimana pendukung bangunan berupa tiang/kolom (saka) tidak disembunyikan dan tembok ibaratnya "baju" yang lepas dari fungsi sebagai pemikul beban.

g. *Material Alam*

Konsep keselarasan hubungan arsitektural antara alam sekitar dengan bangunan lewat implementasi material yang sesuai dengan kondisi setempat dan hak yang melekat pada pemilik bangunan

2.3 . Peralihan Profesi dan Pendidikan Pemilik Rumah

Peralihan dari profesi petani menjadi berbagai profesi di luar sektor pertanian adalah salah satu faktor terjadinya variasi perubahan bentuk dan spatial dari semula karena setting bangunan Bali didasarkan pada budaya pertanian. Peralihan profesi yang meninggalkan pertanian berpengaruh terhadap bangunan Bali, fungsi sakral dan profan bangunan menghilang bersamaan dengan beralihnya profesi & tidak terkaitnya bangunan dalam ritual pertanian. Menurut Gelebet (1982), umumnya para petani memerlukan setting/pola-pola ruang tradisional untuk mendukung kegiatan ritual & sehari-hari, di luar profesi petani berarti dukungan setting tradisional akan berkurang sesuai dengan jumlah kebutuhan dan tuntutan pemenuhan wadah aktivitas.

Keragaman pendidikan para pemilik bangunan adalah faktor yang memberikan kontribusi variasi bentuk & spatial. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan perilaku. Peningkatan pendidikan dapat membawa konsekuensi peningkatan aktivitas, bukan lagi sederhana aktivitas pertanian dimana petani hanya beristirahat pada malam hari. Menurut Putra (1982), kecenderungan perilaku didasari oleh tingkat pendidikan, adanya

peningkatan pendidikan menyebabkan penambahan aktivitas, secara logis akan menghasilkan variasi bentuk dan spatial.

2.4. Modernisasi, Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Modernisasi didefinisikan berbeda-beda oleh berbagai ahli/pakar, beberapa pendapat ahli terkait dengan adanya variasi bentuk dan spatial adalah Cyrill Black yang menyatakan bahwa masyarakat modern ditandai oleh tumbuhnya ilmu & pengetahuan. Alex Inkless mengatakan beberapa sikap masyarakat modern ialah : (i) kegandrungan menerima gagasan-gagasan baru, (ii) kecenderungan menciptakan inovasi baru, (iii) efisiensi, (iv) lebih memandang ke masa depan atau jarang menoleh ke masa lalu dan (v) memandang dunia bisa dihitung dan mengandalkan teknologi. Jelas sekali kelima ciri dan sikap masyarakat modern memiliki kecenderungan menciptakan variant pada bentuk dan spatial bangunan.

Perkembangan teknologi sejajar dan didukung oleh ilmu pengetahuan. Teknologi sendiri oleh Ali Syahbana (1987), dinyatakan sebagai cara untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan alat dan akal sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh panca indra & anggota tubuh serta otak manusia.

Pada pengertian lain, kemajuan dari teknologi bahan bangunan memberi suatu sumbangan terciptanya design-design baru yang tidak mungkin bisa diwujudkan dengan bahan konvensional yang lalu, pada pihak lain kemajuan itu sendiri juga mencipta berbagai variasi terhadap bentuk dan spatial bangunan, entah sifat variasi itu bertentangan, pengembangan atau tetap menggunakan prinsip atau konsep semula.

2.5. Peluang Bisnis pada Lokasi Bangunan dan Kondisi Sosial-Ekonomi Penghuni/

Perkembangan jaman juga memberi pengaruh pada sisi perekonomian, apabila

suatu daerah berkembang menjadi daerah ekonomi eksklusif, maka hal tersebut akan berpeluang terjadinya variasi bentuk dan spatial akibat adanya aktivitas bisnis yang menuntut wadah. Dengan alasan senada, jikalau kemampuan sosial ekonomi pemilik rumah kurang mencukupi, hal ini dapat juga berimplikasi pada perubahan bentuk dan spatial bangunan. Seperti diketahui bersama, prinsip ekonomi ialah memanfaatkan peluang sekecil apapun untuk mendapatkan keuntungan. Kedua variabel di atas (zone ekonomi eksklusif) & faktor sosio-ekonomi penghuni berinterseksi, maka hal ini sudah barang tentu dipastikan akan memicu perubahan bentuk dan spatial bangunan.

III METODOLOGI

3.1 Pendekatan Studi

Studi ini merupakan studi kualitatif untuk eksplorasi awal tentang berbagai fenomena variant bentuk dan spatial yang ada pada *Angkul-angkul*, *Penyengker* dan *Telajakan* di Denpasar. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cross-sectional*, dalam arti bahwa bangunan yang dijadikan sampel memiliki kemiripan namun tersebar di Kota Denpasar.

3.2 Pengumpulan Data

Data diperoleh dari data primer serta data sekunder. Data sekunder berasal dari pengumpulan lewat buku, kearsipan/peta lainnya dan hasil observasi/wawancara para peneliti lain. Data primer didapatkan melalui lapangan dengan identifikasi varian bentuk dan spatial pada ketiga bagian bangunan Bali yang dijadikan kasus. Penentuan kasus dilakukan dengan sampel bertujuan/*stratified random sampling* yang didasarkan atas dasar kriteria untuk memperoleh informasi variant bentuk dan spatialnya.

3.3 Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan sinkronik, untuk memahami konteks variant sebagai indikator perubahan kurun waktu tertentu saja (bukan dari

waktu ke waktu atau diakronik). Pendekatan sinkronik dilakukan dengan usaha membandingkan kondisi/fenomena awal dengan "trend variant" yang muncul. Dari beberapa variant tersebut, dapat diketahui unsur yang ajeg (core culture), unsur yang hilang atau unsur baru serta menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya variant bentuk dan spatial.

IV. HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi *Angkul-Angkul*.

1. Sistem Spatial

Salah satu jenis pintu masuk pada bangunan tradisional untuk rumah tinggal adalah *Angkul-angkul*. Seperti pada jenis pintu masuk lainnya (*Kori Agung* dan *Candi Bentar*), bangunan ini merupakan tempat sirkulasi keluar masuknya orang & barang dari jalan (halaman satu) ke kompleks rumah (halaman yang lain).

Tata letak *Angkul-angkul* secara umum di bagian barat, (daerah service) seperti pada Gambar 2 di bawah :



Gambar 2

Tata letak Angkul pada Setting Bangunan Tradisional Bali (Gelebet, 1985).

namun arsitektur tradisional Bali mengatur pintu masuk ini pada mata angin manapun (timur, barat atau utara). Pada prinsipnya, sirkulasi (bagi manusia) dari manapun pintu

masuknya, pertama-tama dia harus berjalan di depan *Paon* sebelum memasuki *natah* ataupun menuju *Bale-bale* Bali lainnya, sehingga jika pintu masuk bukan berada di bagian barat rumah, maka design sirkulasi menuju kompleks rumah tinggal akan diatur sedemikian rupa agar supaya *accessibility* memungkinkan di depan *paon*. Solusi untuk hal ini adalah dengan membuat gang.

Walaupun arsitektur tradisional Bali mengatur pintu masuk pada semua arah mata angin, penempatan atau posisinya tidak boleh sembarangan, karena memberi pengaruh baik-buruk terhadap penghuni. Posisi *Angkul-Angkul* berikut baik buruknya pengaruh seperti Gambar 3 di bawah :

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
A										a
B										b
C										c
D										d
E										e
F										f
G										g
H										h
J										j
	i	ii	iii	iv	v	vi	vii	viii	ix	

Gambar 3 :

Posisi *Angkul-Angkul* dan Pengaruh Baik-Buruknya terhadap Penghuni (Lontar Asta Kosala-Kosali Lot 14, 1999)

1. Gembira Ria/Sangat Berguna : 5, vi,c,F
2. Sering Didakwa/Sakit : 4, g,H, v
3. Susah/Gelisah : 2, E, j, viii
4. Sering Bertengkar : 3, j, ix, B
5. Tidak Punya Anak : 1, a, i, A
6. Banyak Hutang : 6, e, C,
7. Sangat Berbahagia/Dihormati : 7, b,iii,D
8. Sangat Berkuasa/Kaya : 8,d,vii, G
9. Sangat Berbahaya : 9,f, ix, J

Untuk menjaga *privacy* penghuni rumah atau menghalangi pandangan orang lain dari luar rumah atau jalan, design

Angkul-angkul, pada bagian belakang pintu dilengkapi dengan tembok penghalang atau *aling-aling*. Sedangkan untuk memberikan kesan ramah dan mengundang, *Angkul-angkul* dibuat agak masuk ke dalam dan berbentuk letter "U", dalam terminologi arsitektur tradisional Bali disebut dengan *cangkem kodok*.

Adanya konsep *Tri Mandala* dimana halaman kompleks perumahan lebih tinggi daripada jalan. Dari mulai memilih lokasi/site, diusahakan site lebih tinggi dari jalan, jika tidak disebut *Karang Angklahing Rurung* dan memiliki efek negatif terhadap penghuni kelak. Secara logika, halaman rumah yang lebih rendah dari jalan, saat hujan memungkinkan air hujan berikut segenap kotoran ikutannya bisa masuk ke halaman rumah, kondisi inilah yang dilarang dalam arsitektur tradisional Bali. maka konsekuensi logisnya adalah *Angkul-angkul* dilengkapi dengan anak tangga.

2. Sistem Fisik

Pembuatan *Angkul-angkul* sesuai dengan konsep design bangunan Bali, dibuat sesuai potensi setempat dari bahan alam, sehingga tekstur permukaannya sesuai dengan karakter bahannya.

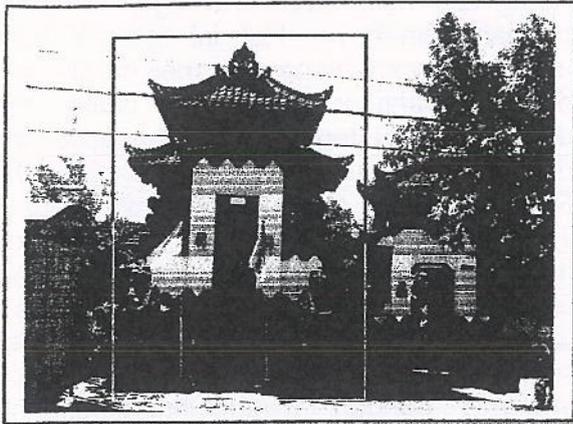
Sementara itu sistem strukturnya menggunakan struktur masif dengan sistem konstruksi terpisah antara atap dan badan bangunan. Atap *Angkul-angkul* memakai struktur rangka.

Proporsi *Angkul-angkul* sesuai dengan prinsip antropometri pada bangunan Bali menggunakan skala manusia sebagai patokan.

3. Sistem Bentuk

Bentuk *Angkul-angkul* sesuai dengan konsep arsitektur tradisional Bali memiliki bagian atap (kepala), badan dan kaki. Pada bagian badan ditambahkan dengan elemen *semi fixed* berupa *Plankiran* untuk tempat sesaji. Sementara itu sistem strukturnya menggunakan struktur masif dengan sistem konstruksi terpisah antara atap dan badan bangunan. Atap *Angkul-angkul* berbentuk

limasan memakai struktur rangka. Tampak dengan *Angkul-angkul* memiliki satu simetri lipat dalam arti jika ditarik garis tengah, maka bagian kiri dan kanan *Angkul-angkul* sama persis. Semua deskripsi seperti pada Gambar 4 di bawah (di dalam segi empat).



Ukuran *Angkul-angkul* mengikuti lebar pintu masuk (*kori*). Menurut Lontar L 05 (Koleksi BIC) *asta kosala-kosali* lebar *Kori* adalah *apenyengking* (lebar orang dewasa berkecak pinggang) dengan lebar ini, penguhi masih memungkinkan keluar-masuk, termasuk jika membawa keranda mayat/*pepaga* saat ada upacara kematian.

4.2 Telajakan

Telajakan merupakan tanah sisa antara tembok pembatas rumah (tembok *penyengker*) dengan jalan di samping, muka dan/atau belakang rumah (Kaler, 1993). Jika disimak fungsi *telajakan* cukup penting, baik sebagai sempadan bangunan, elemen exterior yang mereduksi polutan dan keindahan maupun untuk mendukung upacara agama, yakni untuk menancapkan *Penjor*, *Sanggung Panggung* dan *Cucuk* serta *Melelebar*. Disamping fungsi yang disebutkan di atas, Putra (1994) menyatakan bahwa *telajakan* pada intinya adalah ruang peralihan dari luar/ jalan menuju ke pekarangan rumah. Keberadaan *telajakan* dapat dimanfaatkan untuk menahan erosi dan pada tempat-tempat tertentu untuk berkecukupan dan beristirahat.

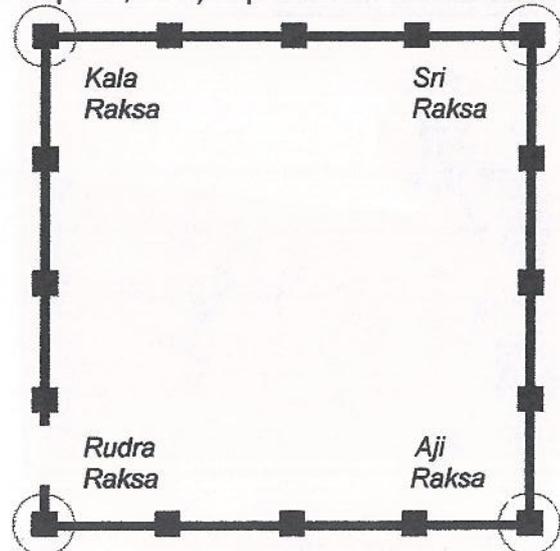
Ukuran lebar untuk *telajakan* tidak dijumpai dalam *asta bumi*, namun informasi

seorang Undagi (Nyoman Ngembuang, 1999) menyebutkan bahwa ukuran minimal telajakan adalah sebelah kurungan/sangkar ayam dan dapat diperbesar sesuai keinginan. Lebih lanjut ditambahkan bahwa ukuran ideal telajakan adalah 4 *tampak* + 1 *tampak ngiring* atau sekitar 90 Cm.

4.3 Tembok *Penyengker*

Tembok *penyengker* merupakan tembok pembatas sekeliling rumah tinggal pada arsitektur tradisional Bali. Gelebet (1992) menyatakan tembok *penyengker* tidak hanya berfungsi sebagai pembatas pekarangan, tetapi juga melindungi segala isi di dalamnya baik secara fisik maupun non fisik. Gangguan fisik seperti binatang, manusia dan lingkungan sekitarnya. Secara non fisik/religius magis, bentuk segi empat tembok *penyengker* merupakan *stana* dari *catur raksa* yang menjadi pemilik rumah pada tiap sudut mata angin.

Paduraksa merupakan kolom penguat/kolom praktis dari tembok *penyengker* sebagai penguat atau untuk mengurangi panjang lekuk tembok, khusus *paduraksa* pada setiap tembok *penyengker* adalah kedudukan dari anggota *catur raksa* (Tri Adiputra, 1999) seperti Gambar 5 di bawah :



Gambar 5
Catur Raksa : Kedudukan Penjaga pada Keempat Mata Angin (sudut) Tembok *Penyengker*

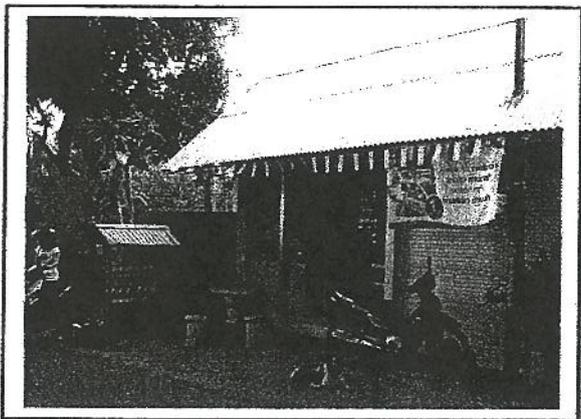
Tinggi tembok penyengker menurut *asta kosala-kolasi* adalah "apengadeg" atau setinggi tubuh pemilik rumah. Khusus untuk Puri, tinggi tembok *penyengker*-nya adalah "apenyujuh" atau setinggi tangan pemilik dapat menjangkau.

Menurut *undagi* Mangku Cedet (1996) mengemukakan bahwa tinggi dari tembok penyengker ialah: (i) bila tanah yang dipagari tingginya 1 – 2 Meter dari jalan, maka tinggi tembok penyengker adalah 10 musti (9X15,5 Cm = 155 Cm), (ii) sementara apabila tinggi tanah = tinggi jalan, maka tinggi dari tembok penyengker adalah *apangadeg* (variabel).

4.4. Perkembangan Tembok Penyengker *Telajakan* dan Variant *Angkul-Angkul*.

1. *Telajakan*.

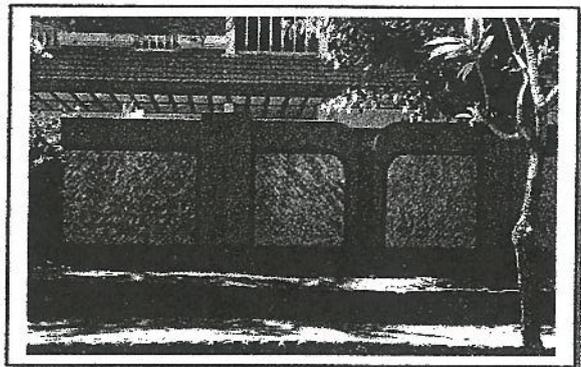
Perkembangan *telajakan* sebagai tanah sisa dari pekarangan rumah fungsinya sering digeser. Beberapa alasan pergeseran tersebut antara lain : (i) untuk daerah zone ekonomi eksklusif dalam arti adanya peluang bisnis (sekolah, pasar atau terminal), *telajakan* sering beralih fungsi menjadi bagian dari tempat berusaha (economical advantage value), seperti : tempat pajang barang, warung kaki lima dan kios bensin (Gambar 6)



Gambar 6 :
Pergeseran *Telajakan* pada
Zone Ekonomi Eksklusif

Sementara itu untuk daerah perkotaan, *telajakan* sering dieleminasi dan ber-

ganti menjadi pedestrian bagi pejalan kaki, tempat parkir atau fasilitas umum seperti got. Namun keberadaan *telajakan* tidak selalu dihilangkan atau beralih fungsi. Bagi kalangan *high classes*, justru *telajakan* dipertahankan untuk pretise dan keindahan ruang luar agar dapat meningkatkan nilai tambah rumahnya. Hal ini terbukti dari ukuran *telajakan* yang jauh melebihi ukuran diameter sangkar ayam serta ditata rapi dengan rumput Jepang. *Telajakan* tipikal ini dijumpai pada rumah tinggal sepanjang Jl. Raya Puputan dan Jl. Cokorda Agung Trisna. Penempatan *telajakan* pada jalan ini hanyalah di bagian depan rumah, namun dilihat dari penampilannya, nampak bahwa *telajakan* bukanlah hanya sisa dari tanah semata, melainkan memang ditata rapi, misalnya dengan berterasiring/bertingkat untuk mengantisipasi ketinggian level halaman rumah serta jalan raya, seperti Gambar 7 di bawah :



Gambar 7 :
Rumah Tinggal yang Tetap
Mempertahankan *Telajakan*.

2. Tembok Penyengker

Fungsi penyengker hanya sebatas tembok pembatas pekarangan rumah, beberapa *porpositive sample* menunjukkan keajegannya, dalam arti keberadaannya masih tetap dipertahankan.

Seiring perkembangan jaman, sifat manusia modern yang cenderung ingin minimalis dan gandrung menerima inovasi dalam berbagai hal, juga berdampak pada tembok *penyengker*. Beberapa jenis

perkembangan pada tembok penyengker antara lain : (a) bagian depan hilang demi kepentingan perekonomian (menjadi pintu lipat warung), (b) ukuran/*sikut* yang tidak lagi berpatokan pada ukuran tradisional, (apangadeg) dan bahkan cenderung seperti tembok penjara, (c) material alami tembok yang meninggalkan potensi setempat dan beralih ke besi atau batako dicat, (d) pola ragam tradisional Bali beralih ke pola kontemporer dan terakhir (e) fungsi *padu-raksa*, khususnya *catur raksa* sebagai penjaga magis pada keempat arah mata angin sudah tidak dijumpai lagi, karena beberapa fenomena rumah tinggal sampel menunjukkan tembok penyengker bagian belakang menjadi tembok rumah, otomatis dua dari *catur raksa* dieleminasi dan hanya menyisakan dua *padu raksa* lagi.

3. Angkul-Angkul.

Perkembangan arsitektural & spasial banyak terjadi pada *Angkul-angkul*, dapat dikatakan adanya peralihan dari *Angkul-angkul* menuju pintu masuk, karena begitu banyak variant yang terjadi pada bangunan ini.

Berapa perkembangan yang terjadi pada *Angkul-angkul* antara lain :

a. sistem spasial :

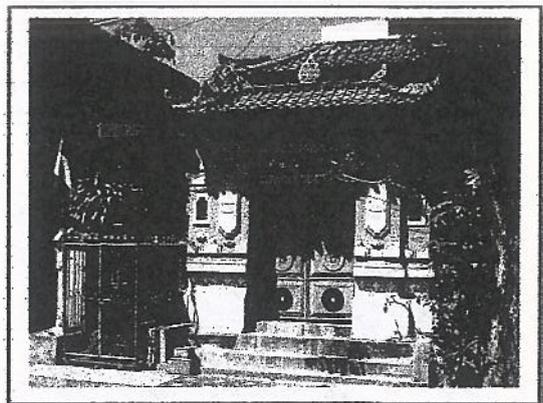
tata letak *Angkul-angkul* tidak lagi ditempat pada daerah service (nista) akan tetapi mengikuti jalan raya (cenderung hanya sebagai pintu masuk). Hal ini mungkin disebabkan karena design rumah bukan lagi setting tradisional Bali (dimana Paon/dapur di bagian selatan). Apabila jalan berada di utara site, maka *Angkul-angkul* cenderung di utara dan paon/dapur juga pada arah mata angin itu, akan tetapi penempatannya tidak lagi mengacu pada penempatan *Angkul-angkul* sesuai arsitektur tradisional Bali. Hal ini mungkin saja disebabkan karena efisiensi dalam konteks bangunan non tradisional.

Sesuai perkembangan teknologi, respon terhadap kendaraan (mobil dan sepeda motor) berimplikasi terhadap *Aling-aling*

dan anak tangga. *Aling-aling* sebagai penghalang otomatis hilang dan anak tangga berganti dengan *ramp* agar mobil dan sepeda motor dapat keluar masuk melalui *Angkul-angkul*. Sementara itu, terbatasnya lahan juga menjadi faktor kenapa pemilik rumah mengilangkan *cangkep kodok* sebab dianggap memakai areal site yang mahal.

b. Sistem Fisik

Seiring dengan perkembangan teknologi bahan bangunan, keberadaan bahan eks industri ini menggeser bahan alami *Angkul-angkul* sesuai konsep design bangunan Bali. Semua sampel jelas menunjukkan pemakaian eks industri, akibatnya tekstur dan warna-warna yang ditampilkan tidak lagi alamiah, namun ada usaha untuk mendekati tekstur maupun warna alam. Sementara itu, sistem struktur masif tetap dipertahankan bahkan dengan bahan beton cetak. Sedangkan proporsi masih memakai skala manusia karena keberadaan dari *Angkul-angkul* tidak dikehendaki lebih dominan dibandingkan dengan bangunan rumahnya, seperti Gambar 8 di bawah :

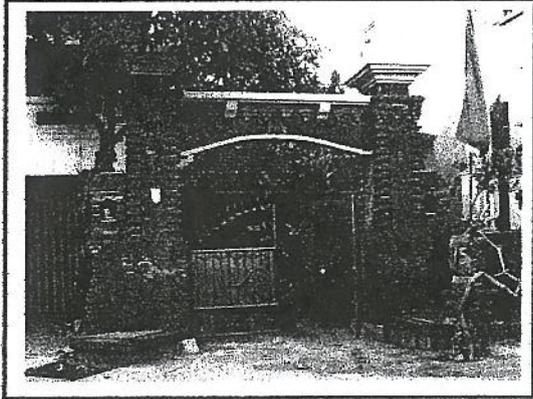


Gambar 8
Pergeseran Bahan *Angkul-Angkul*
dengan Bahan Eks Industri.

c. Sistem Bentuk.

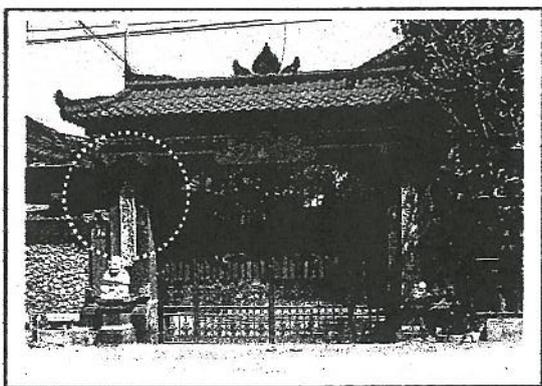
Pada bentuk bangunan *Angkul-angkul* terjadi perubahan ke arah minimalis, karena beberapa sampel menunjukkan bagian atapnya dihilangkan, sehingga

Angkul-angkul berubah menjadi pintu masuk belaka karena tak lagi mengikuti konsep design bangunan Bali (*Tri angga*, yaitu bagian kepala-badan-kaki), yaitu "*Angkul-Angkul* tanpa kepala" seperti pada Gambar 9



Gambar 9
Angkul-Angkul yang Berubah
Menjadi Pintu Masuk

Namun seiring dengan kemajuan iptek *Angkul-angkul* dapat pula mengadopsi sistem penerangan dengan design baru pada badan *Angkul-angkul* berupa pemasangan lampu sorot. Sementara itu alasan praktis dan umur memicu elemen *semi fixed* (plangkiran) dijadikan bagian design *angkul-angkul* berupa elemen *fixed* yang langsung dibuat pada badan bangunan, seperti Gambar 10 (di dalam lingkaran).



Gambar 10
Angkul-Angkul dengan Lampu,
Pelebaran Ukuran Lebar dan *Plangkiran*
Menjadi Bagian Design.

Ukuran pintu *angkul-angkul* sesuai kaidah *asta kosala kasali*, pada sampel kebanyakan sudah berubah, bukan lagi *apenyengking* melainkan ukuran didasarkan pada ukuran lebar mobil bisa keluar masuk (3 meter- 4 meter).

Bahan *Koril* pintu tidak lagi dari kayu sesuai *lontar janantaka* tetapi beraneka jenis bahan mengikuti kehendak pemilik rumah.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. perkembangan bentuk dan spatial terjadi baik pada *Telajakan*, *Angkul-angkul* maupun pada *Tembok Penyengker*. Di daerah zone ekonomi eksklusif, *Telajakan* cenderung beralih fungsi menjadi pendukung usaha perekonomian. Bagi golongan high class, *Telajakan* cenderung dipertahankan sebagai bagian tata ruang luar.
2. *Angkul-angkul* mengalami pergeseran pada : (i) tata letak semula (daerah service), (ii) konsep *tri angga* dengan hilangnya atap, (iii) pelebaran dimensi tradisional, eliminasi *aling-aling* & anak tangga (digantikan dengan *ramp*) untuk mengadopsi teknologi transportasi dan variasi profesi pemilik rumah, (iv) elemen *semi fixed* "plangkiran" menjadi bagian *fixed* sebagai bagian dari design dan penambahan lighting untuk penampilan pada malam hari, (v) digesernya material alami oleh bahan eks-industri.
3. *Tembok penyengker* dewasa ini hanya sebagai tembok pembatas fisik rumah tinggal, sedangkan *catur raksa* sebagai penjaga empat sudut mata angin sudah tidak dijumpai lagi, terutama pada lahan sempit, termasuk *sikut/fukuran* dan pola ragam hias tradisional.
4. bagian-bagian yang merupakan ; (i) *core culture*/unsur tetap bertahan antara lain

- a) proporsi manusia,
- b) simetri lipat pada tampak depan *Angkul-angkul*,
- c) fungsi sebagai akses keluar-masuk (*Angkul-angkul*) dan hanya sebagai pembatas pekarangan pada rumah (tembok penyengker).
- d) sistem struktur masif

(ii) elemen-elemen yang ditinggalkan/*peripheral culture* antara lain :

- a) tata letak tidak lagi di daerah *nista/ service* (selatan/barat).
 - b) *catur raksa* pada tembok penyengker
 - c) anak tangga & *Aling-aling* dieleminasi digantikan *ramp* karena kebutuhan sirkulasi kendaraan mobil & motor.
 - d) sikut kori "*apenyengking*" diperlebar agar mobil dapat keluar-masuk.
 - e) konsep *tri angga* dengan hilangnya atap/kepala bangunan *Angkul-angkul*.
 - f) *truth material* sesuai potensi setempat dan etika pemakaiannya.
 - g) aturan tradisional/*sikut* untuk tembok penyengker
 - h) *Cangkem kodok* pada *Angkul-angkul*
 - i) eksistensi *Telajakan* pada daerah zone ekonomi eksklusif.
- (iii) unsur baru yang ditambahkan pada *Angkul-angkul*, *Telajakan* dan Tembok Penyengker antar lain :
- a) elemen *semi fixed Plankiran* menjadi *fixed* sebagai bagian design arsitektur *Angkul-angkul* pada badannya.
 - b) pola-pola kontemporer pada design tembok pembatas rumah yang dulunya tembok penyengker
 - c) penambahan lampu untuk aktivitas pada malam hari.
 - d) bahan eks-industri yang menggantikan tekstur dan warna alami.

5. faktor-faktor menyebabkan terjadinya perubahan bentuk dan spatial di atas antara lain : (i) aneka variasi profesi pemilik rumah (bukan lagi petani), (ii)

kemajuan jaman & trend gaya minimalis, (iii) iptek pada material bangunan.

5.2 Saran-Saran/Rekomendasi.

Untuk mempertahankan keajegan *Angkul-angkul*, *Telajakan* maupun Tembok Penyengker dapat dilakukan pada design bangunan pada lahan yang cukup luas dan bukan di daerah zone ekonomi eksklusif, walaupun telajakan dihilangkan, pemilik hendaknya menyediakan tempat untuk menancapkan penjor dan sarana upacara lainnya.

Unsur-unsur yang bertahan (*core culture*) dan elemen baru pada fenomena yang dijumpai pada sampel terpilih dapat diaplikasikan untuk pembuatan *Angkul-angkul* baru di daerah perkotaan, dan apabila hendak membangun sesuai kaidah design bangunan Bali, maka deskripsi dari *Angkul-angkul*, *Telajakan* maupun Tembok Penyengker dapat dipakai sebagai suatu *reference*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annonious, 1980, *Cross-Cultural Aspect of Environment* dalam Behavior and Environment, Vol. V Ed. Atlman Irwin, Amos Rapoport, Joachim FW. Plenum Press, New York.
- Annonious, 1990, *Sustainable Meaning and Traditional Environment* dalam Dwelling & Settlement, Working Paper Series Vol. 75 Univ. Barkley, California
- Budihardjo, Eko, *Architecture Conservation in Bali*, 1986, Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1982, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta,.
- Oka Windhu, IB, 1977, *Bangunan Adat Bali dan Fungsinya*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Raport, Amos, 1969, *House, Form and Culture*, Precentile Hall, Inc. London.

Saliya, Juswadi, 1975, *Spatial Concept in Balinese Traditional Housing, Its Possible for Further Development, a descriptive analysis*, Thesis, University of Hawaii.

Soekamto, Soejono, 1984, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Team Peneliti ATB, 1975, *Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali, Denpasar.

Team Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Bali, 1982, *Arsitektur Tradisional Bali*, Ditjen Sejarah dan Nilai Tradisional, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali, Denpasar.

Tri Adiputra. IGN, 2000, *Varian Bentuk dan Spatial Bangunan Bale Daja di Bali*, Hasil Penelitian tidak Dipublikasikan, Univ. Dwijendra, Denpasar.

Tri Adiputra. IGN, 1999, *Rumah Tinggal Tradisional dan Lingkungannya di Desa Adat Pengotan, Bangli (Kajian Hubungan Sistem Sosial Budaya dengan Arsitektur)*, Thesis pada Program Studi Arsitektur Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik UGM, Yogyakarta.

***) CURRICULUM VITAE**



Bagus Made Arjana lahir di Denpasar pada tgl. 23 Maret 1959. Jenjang Pendidikan Strata 1 (S1) Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNUD, tamat tahun 1985. Saat ini sedang menyelesaikan Studi S2 pada

Program Pascasarjana Fakultas Teknik Sipil konsentrasi konstruksi manajemen proyek.